

PAMERAN

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- 1 AUG 2003



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

33

**KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPUASAN HIDUP (LIFE
SATISFACTION) DI KALANGAN MANULA**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

dr. MARLINA S. MAHAJUDIN, DSJ
Drs. SURYANTO, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 102

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

3000 07200 3141

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



1. SOCIAL PSYCHOLOGY
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
2. GERIATRICS - PSYCHOLOGICAL ASPECTS.



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2
302.5
Mah
K-1

KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPUASAN HIDUP (LIFE SATISFACTION) DI KALANGAN MANULA



Peneliti :

dr. MARLINA S. MAHAJUDIN, DSJ
Drs. SURYANTO, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 102

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | Pembangunan (5995719) |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit / Kesehatan Repro- |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | duksi |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian	: Kompetensi Sosial dan Kepuasan Hidup (Life Satisfaction) Manusia Usia Lanjut (Manula)
b. Macam Penelitian	: () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan, () Instiusional
c. Katagori Penelitian	: () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: dr. Marlina S. Mahajudin, DSJ.
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Pembina Tk. I. / IVb - 130 541 982
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Psikologi
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 (Dua) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka Waktu Penelitian	: 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	: 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 7 Maret 2000
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 7 Maret 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

RINGKASAN PENELITIAN

Kompetensi Sosial dan Kepuasan Hidup (Life Satisfaction) di Kalangan Manula,
Mahajudin, M.S. & Suryanto, 2000, 51 hal.

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain seperti berikut: (1) untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup di kalangan manula. (2) untuk mendapatkan deskripsi tentang kompetensi sosial dan kepuasan hidup di kalangan manula, dan (3) untuk mengetahui hubungan beberapa variabel demografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, kesehatan, tingkat pendidikan yang terkait dengan kompetensi sosial dan kepuasan hidup.

Subyek penelitian ini adalah para manula di Surabaya dengan usia 56 tahu ke atas. Para manula ini umumnya orang tua atau keluarga para mahasiswa Psikologi Unair. Jenin kelamin pria dan wanita dengan tingkat pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi. Pekerjaannya ada yang pensiunan ada pula yang tidak bekerja. Tingkat kesehatannya ada yang tidak pernah sakit dan ada pula yang sakit-sakitan.

Kompetensi sosial diukur dengan kuesioner yang mencerminkan kemampuan subyek untuk melakukan aktivitas sosial yang bermanfaat dan adaptasi terhadap lingkungannya. Hasil uji reliabilitas alat ukur ini cukup tinggi, yaitu 0,77 52 dengan aitem valid 16 dari 20 aitem.

Kepuasan hidup diukur dengan kuesioner LSI-Z yang dibuat oleh Neugarten dkk. Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,5630. Dari 18 aitem yang digunakan, maka terdapat 13 aitem yang valid.

Dari penelitian ini dapatlah dibuat simpulan sebagai berikut: (a) Terdapat korelasi positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup, (b) Tinggi-rendahnya pendidikan menyebabkan perbedaan kompetensi sosial dan kepuasan hidup seseorang, (c) Kepuasan hidup pria lebih tinggi dibandingkan wanita, (d) Kompetensi sosial tidak terbedakan oleh variabel-variabel seperti: jenis kelamin, usia, teman hidup/tinggal, jenis pekerjaan, kesehatan, dan macam kebutuhan yang diinginkan, (e) Kepuasan hidup tidak

terbedakan/berkorelasi oleh variabel-variabel seperti: tingkat pendidikan, teman hidup/tinggal, jenis pekerjaan, kesehatan, dan macam kebutuhan.

Beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain: (a) Subyek penelitian ini lebih banyak usia manula awal (sekitar 60). Kondisi tersebut masih memungkinkan orang masih bisa berbuat banyak. Oleh karena itu untuk penelitian mendatang disarankan agar populasi diperluas jumlah dan jangkauannya, (b) Mewawancari manula merupakan ketrampilan tersendiri. Oleh karena itu bila meneliti usia lanjut, para pewawancara perlu diberikan pelatihan terlebih dahulu, (c) Oleh karena pendidikan berpengaruh pada kompetensi sosial maupun kepuasan hidup manula, para manula sebaiknya tetap untuk mendapatkan pendidikan (formal /nonformal) untuk menambah wawasan dan mengisi kesibukannya.

(Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: SK. Rektor No. 8402/Jo3/PP/1999)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami haturkan untuk Allah swt atas rahmat dan karunianya, sehingga penelitian mengenai “kompetensi sosial dan kepuasan hidup diantara manula” dapat terselesaikan tepat waktu.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kualitas sebagai peneliti. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pelaksanaan tri darma perguruan tinggi.

Kami menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, mulai dari pengetikan hingga sejumlah isinya. Oleh karena itu saran dan masukan yang positif sangat kami harapkan.

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga atas dana dan kesempatan yang diberikan untuk penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan adik-adik mahasiswa yang siap membantu dalam pengumpulan literatur maupun data.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca , dan khususnya para manula
Amin.

Surabaya, Pebreuari 2000

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	hal i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Batasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Kepuasan Hidup	6
2. Kompetensi Sosial	9
3. Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Kepuasan Hidup	11
4. Hipotesis	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Manfaat Penelitian	14
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	15
1. Variabel Penelitian	15
2. Definisi Operasional Variabel	15
3. Subyek Penelitian	18
4. Analisis Data	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	19
1. Hasil Penelitian	19
2. Pembahasan	27
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	31
1. Kesimpulan	31
2. Saran-Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN-LAMPIAN	34

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Usia Subyek Penelitian	19
Tabel 2. Jenis Kelamin Subyek Penelitian	19
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian	20
Tabel 4. Jenis Pekerjaan Subyek Penelitian	20
Tabel 5. Teman Hidup /Tinggal Subyek Penelitian	21
Tabel 6. Tingkat Kesehatan Subyek Penelitian	21
Tabel 7. Jenis Kebutuhan / Keinginan yang Diharap Subyek	22
Tabel 8. Frekuensi Tingkat Kompetensi Sosial	22
Tabel 9. Deskripsi Statistik Variabel Kompetensi Sosial dan Kepuasan Hidup	23
Tabel 10. Frekuensi Tingkat Kepuasan Hidup	23

BAB I PENDAHULUAN

MILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak peduli siapa, dan sebagai apa, pada suatu titik tertentu pasti akan mempertanyakan apa arti dan makna hidup yang dijalani. Pencarian akan makna ini menjadi pusat dinamika kepribadian manusia, sehingga keinginan akan arti dan makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang paling mendasar dalam diri manusia (Frankl, 1984).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Erik H. Erikson (dalam Schwartz & Peterson, 1979) menyebutkan bahwa kematangan atau maturitas merupakan tujuan akhir dalam tahap perkembangan psikososial kepribadian. Dalam tahap ini subyek memiliki tugas perkembangan agar menjadi manusia yang “integratif” bila berhasil atau menjadi manusia yang mengalami “keputusasaan” apabila gagal. Bentuk keberhasilan tugas perkembangan tersebut adalah juga yang dikenal dengan istilah kesejahteraan / kebahagiaan hidup.

Kesejahteraan ada yang bersifat obyektif dan ada pula yang subyektif. Kesejahteraan obyektif terkait dengan kesesuaian antara penilaian orang lain dengan subyek yang menjalani hidup dalam melihat kesejahteraan itu sendiri, sedangkan kesejahteraan subyektif terkait dengan persepsi masing-masing individu dalam melihat makna dan keberhasilan hidupnya.

Penelitian Gerontologi di Australia dan sekitarnya telah mengidentifikasi beberapa faktor kontekstual yang berhubungan dengan usia lanjut ini, seperti masalah kesehatan, baik yang diukur secara obyektif maupun dengan rating sendiri (Wenger, Davies, Shatahmasebi, & Scott, 1996, dalam Ranzijn & Luszcz, 1999)

Kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) seringkali menjadi fokus perhatian dalam penelitian psikologi. Salah satu bentuk kesejahteraan subyektif adalah kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Diener & Diener, 1995).

Pengukuran tentang kepuasan hidup merupakan studi manula dari berbagai populasi yang populer (Baiyewu & Jegede, 1992). Kepuasan hidup merupakan ukuran umum kondisi afektif dari para manula di usia senja. Karena sifatnya afektif, maka suasana hati (*mood*) ikut berpengaruh dalam menilai kepuasan hidup seseorang.

Penelitian tentang penyebab kepuasan hidup cukup banyak, diantaranya: pendapatan dan uang (materi) dan harga diri (Diener & Diener, 1992), usia (Richard Schultz, 1982, dalam Perinutter & Hall, 1985), dan kesehatan di samping kelas sosial, interaksi sosial, status perkawinan, perumahan, dan transportasi (Perinutter & Hall, 1985).

Beberapa variabel penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan dengan variabel kepuasan hidup telah dilakukan, seperti: (a) variabel kepribadian (Campbell, 1981), (b) pendapatan (Veenhoven, 1991), (c) dukungan sosial keluarga (Campbell, 1981), dan (d) harga diri (Diener & Diener, 1995), (e) variabel demografis (Baiyewu & Jegede, 1992).

Kepuasan hidup dan penyesuaian diri di usia senja sangat tergantung pada beberapa faktor. Tetapi menurut studi klasik, kepuasan kerja memiliki hubungan yang kecil dengan usia itu sendiri, sedangkan dengan aspek kesehatan merupakan faktor yang penting, disamping faktor-faktor seperti : uang, kelas sosial, status perkawinan, rumah yang layak, serta banyaknya interaksi sosial (Ryff, 1989).

Dalam penelitiannya itu, Diener & Diener (1995) berusaha menghubungkan variabel kepuasan hidup dengan harga diri (*self esteem*) secara lintas budaya. Hasil penelitian Diener & Diener (1995) menunjukkan bahwa pada budaya masyarakat kolektif, aspek sosial seperti pertemanan dan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepuasan hidup bila dibandingkan dengan masyarakat individualis. Hasil penelitian itu tampaknya benar dalam kenyataannya, mengingat dalam pertemanan dan hubungan keluarga, seseorang bisa mendapatkan afeksi. Bila afeksi didapatkan maka kepuasan juga didapatkan. Alasan lainnya, hubungan keluarga dan pertemanan yang jelek bisa digambarkan sebagai bentuk hukuman.

Dalam penelitian ini, aspek kepuasan hidup manula akan dikaitkan dengan kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial merupakan variabel yang bersumber dari karakteristik pribadi. Kompetensi sosial selain merupakan aspek kognitif (terutama persepsi) juga merupakan ketrampilan antar personal individu (Bee, 1994). Dengan kompetensi sosial, seseorang mempersepsi tentang kemampuan dirinya dan mempersepsi ketrampilan antar personalnya. Sebagai konsekuensi dari adanya kompetensi sosial ini ada orang yang merasa mampu dan ada pula yang tidak mampu.

Bila kompetensi sosial seseorang itu tinggi, maka individu akan berusaha untuk meningkatkan kebutuhan dirinya dan masih akan berusaha untuk menjalankan peran sosialnya, sedangkan bila individu merasa tidak memiliki kompetensi sosial, dirinya menjadi menyerah terhadap lingkungan dan merasa tidak berguna (*uselessness*).

Karakteristik yang menonjol dari manula adalah munculnya gejala-gejala kemunduran baik fisik maupun psikologisnya. Sejumlah contoh akibat mundurnya fungsi-fungsi diri (fisik dan non fisik) karena usia tua telah banyak mendapat sorotan.

Ketika Suharto menjadi Presiden RI di usia 73 tahun, banyak orang meragukan akan kemampuannya. Begitu juga ketika Ronald Reagan menjadi presiden Amerika Serikat di usia 70 tahun, kritik publik juga diarahkan pada keraguan akan kemampuannya dalam memimpin negara (Durkin, 1995).

Usia senja merupakan masa terjadinya proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan dan keberhasilan di usia senja dapat didefinisikan sebagai keberhasilan dalam beradaptasi (Ranzijn & Luszcz, 1999). Dari pendapat tersebut tampak bahwa kemampuan adaptasi dituntut oleh para manula agar mencapai kesejahteraan. Tampaknya, dari penyataan itu juga mencerminkan bahwa kompetensi individu menjadi salah satu tolok kesuksesan hidup di usia senja.

Kalau di usia senja seseorang masih mampu berbuat banyak untuk diri dan lingkungan, tentunya orang tersebut akan memiliki sejumlah kepuasan tersendiri. Orang bisa puas karena fisiknya masih sehat. Orang tua bisa puas karena masih dibutuhkan oleh lingkungannya. Orang tua bisa puas karena sarai-sarannya masih diperlukan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan memperhatikan betapa pentingnya kompetensi sosial dalam terbentuknya kepuasan ini, maka diasumsikan bahwa bila kompetensi sosial tinggi maka kepuasan hidup akan dapat diraih.

Untuk memahami lebih lanjut gambaran mengenai kompetensi sosial dan kepuasan hidup di antara manula, dalam penelitian ini juga disertakan faktor-faktor demografis. Beberapa variabel demografis tersebut antara lain: jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, tempat tinggal manula, dan kebutuhan yang diperlukannya. Penyertaan variabel ini dilakukan karena penelitian tentang kepuasan

hidup di Nigeria yang dilakukan oleh Baiyewu & Jegede (1992) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka ada beberapa batasan masalah yang perlu diberikan, diantaranya:

- a. Kompetensi sosial merupakan persepsi akan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan kemampuan antar personal dengan orang di suatu lingkungan tertentu
- b. Kepuasan hidup merupakan ukuran afektif tentang keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya.
- c. Manula merupakan kondisi fisik dan psikologi yang ditandai dengan menurunnya fungsi tubuh dan peran sosialnya. Batasan manula ditetapkan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan PP No 32/1979 yang isinya tentang batas pensiun pegawai negeri sipil.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, dapatlah dirumuskan pertanyaan masalah: apakah ada hubungan antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup?. Asumsinya adalah semakin tinggi tingkat kompetensi sosial semakin tinggi pula kepuasan hidupnya.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1. Kepuasan Hidup

A. Pengertian

Kepuasan hidup pada manusia merupakan ukuran kondisi afektif umum seseorang (Baiyewu & Jegede, 1992). Kondisi afektif umum dalam hal ini mengandung pengertian adanya unsur perasaan senang ataupun susah, sedih ataupun gembira, cinta ataupun benci akan kehidupan seseorang.

Kepuasan hidup juga dipandang sebagai reaksi evaluatif seseorang terhadap kehidupannya. Sebagai bentuk evaluasi, dalam kepuasan hidup ini terjadi evaluasi secara kognitif atau evaluasi secara afektif (sebagai reaksi emosional) terhadap kehidupannya (Diener & Diener, 1995). Oleh karena itu individu yang hidupnya positif maka akan ada perasaan positif atau menyenangkan di dalam hidupnya.

Pandangan Diener & Diener (1995) di atas bila dicermati sangat mirip atau bahkan sama dengan konsep sikap seseorang terhadap suatu obyek. Analogi ini muncul karena sifat evaluatifnya, terutama dalam unsur afektifnya. Apabila pengertiannya sama, maka kepuasan hidup seseorang sebenarnya adalah sikap positif seseorang terhadap kehidupan orang tersebut.

Kepuasan hidup di usia senja sangat tergantung pada beberapa faktor (Ryff, 1989). Kepuasan hidup ditentukan oleh bagaimana individu mendefinisikan fungsi-fungsi dirinya secara positif. Kepuasan hidup juga ditentukan oleh orientasi terhadap orang lain dan keterlibatan orang lain.

Havighurst (dalam Schwartz & Peterson, 1979) dengan teori aktivitasnya menyatakan kepuasan hidup di usia tua merupakan dimensi yang amat penting bagi kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena orang yang paling sukses di usia tua adalah orang yang mampu memelihara tingkat pelibatan dan aktivitas sosial tertinggi terutama aktivitas fisik. Oleh karena itu dalam pengukurannya, aspek-aspek seperti interaksi sosial, pelibatan ego dalam peran sosial, dan perubahan peran sosial memegang peran yang utama dalam pengukuran aspek perilaku yang terkait dengan kepuasan hidup ini.

Mengacu dari beberapa pendapat tersebut di atas, kepuasan hidup merupakan penilaian afektif (positif) tentang tercapainya harapan individu maupun harapan peran sosialnya. Dalam pengertian ini ada unsur evaluatifnya dan ada unsur interaksi serta peran-peran sosial sebagai bentuk perilaku manifestnya.

B. Ciri-ciri

Havighurst, dkk (dalam Schwatz & Peterson, 1979) menunjukkan sejumlah ciri-ciri orang yang memiliki kepuasan hidup tinggi. Menurutnya, semakin tinggi tingkat kepuasan hidup seseorang, orang tersebut akan memiliki ciri-ciri seperti berikut:

(a) Mendapat kenikmatan dari aktivitas kesehariannya.

Kenikmatan akan ditandai dengan kesenangan / keceriaan dan tanpa beban dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

(b) Memandang hidupnya penuh arti.

Hidup bukannya sesuatu yang sia-sia, oleh karena itu orang yang puas hidupnya akan selalu berbuat untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

(c) Munculnya keyakinan akan tercapainya tujuan hidup.

Hidup bukannya tidak bertujuan, melainkan ada sasaran yang perlu dicapai. Orang yang kepuasan hidupnya tinggi akan merasa mampu dan selalu berusaha untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

(d) Memiliki citra diri yang positif. Citra diri seseorang akan mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsi dan menyikapinya. Bila citra dirinya positif, seseorang akan bangga dan mensikapi dirinya secara positif.

(e) Mampu memelihara kebahagiaan, sikap optimistik dan mood yang baik.

Mempertahankan kebahagiaan merupakan usaha yang tidak mudah, namun seorang yang memiliki kepuasan hidup akan bisa mempertahankan kebahagiaannya dengan sikap penuh optimisme serta suasana hati yang baik.

Kurang lengkapnya karakteristik di atas akan menunjukkan kurang tingginya kepuasan hidup. Akibat dari semua itu akan muncul perasaan-perasaan seperti tidak senang terhadap apa yang dikerjakan, hidupnya sia-sia, putus asa, dan sebagainya.

Hurlock (1980) juga menulis, bahwa orang yang memiliki kepuasan hidup itu memiliki tiga ciri-ciri, (3 A), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (perasaan), dan *achievement* (prestasi). Bila salah satunya tidak terpenuhi maka sulitlah (kalau tidak mau dibilang mustahil) seorang manusia menjadi bahagia. Bila orang sudah tidak dapat diterima keluarganya, tidak mendapatkan kasih sayang, dan tidak memiliki prestasi sesuatu yang diharapkan, tentunya kepuasan hidup itu tidak akan terpenuhi.

C. Pengukuran

Pengukuran tentang kepuasan hidup tampaknya cukup populer dalam penelitian lintas budaya dengan subyek para manula. Alat ukur yang pernah ada antara lain berupa kuesioner seperti Life-Satisfaction Indices-A, B, W dan Z dengan berbagai modifikasinya. Bentuk pengukuran lainnya adalah dengan melakukan rating seperti yang dibuat oleh Neugarten dkk. (Life Satisfaction Rating), dan ada juga yang menggunakan berbagai kuesioner yang terstruktur maupun tidak terstruktur.

Sebagian studi tentang kepuasan hidup di usia tua menunjukkan bahwa mood berperan penting dalam melakukan rating tentang kepuasan (Perimutter & Hall, 1985). Yang dimaksud rating dalam kajian ini adalah bagaimana seorang manula itu menilai secara obyektif terhadap kehidupannya. Oleh karena itu bila kepuasan hidup individu diukur ketika mood sedang jelek, maka hasilnya akan lain bila dibandingkan dengan mood baik.

2. Kompetensi Sosial

A. Pengertian

Asher (dalam Brodzinsky, Gornuly, & Ambron, 1983) menyatakan bahwa kompetensi sosial seseorang itu ditunjukkan dalam interaksi sosial melalui ketrampilan sosialnya. Ada tiga dimensi penting dalam kompetensi sosial ini, yaitu: relevansi, responsi, dan pemahaman akan hubungan. Relevansi terkait dengan kemampuan seseorang membaca situasi sosial dan beradaptasi. Responsi artinya memberikan tanggapan terhadap stimulus lingkungannya. Seorang yang memahami akan hubungan menunjukkan bahwa orang tersebut menyadari betul bahwa persahabatan dan

pertemanan tidak bisa dibangun sesaat. Proses dalam hubungan menjadi perhatian utama.

Bee (1994) menyatakan bahwa terdapat dua unsur kompetensi sosial, yaitu ketrampilan kognitif dan ketrampilan antar personal. Unsur kognitif meliputi kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu persoalan, sedangkan ketrampilan antar personal merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan kompetensi sosialnya individu diharapkan mengetahui adanya kelemahan yang ada dalam dirinya dan berusaha untuk mengatasi kelemahannya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat terhadap lingkungannya. Bila sudah merasa bermanfaat, maka manusia menjadi terdorong untuk menunjukkan kemampuan sosialnya sehingga tercapai kepuasan hidupnya.

Fokus dari definisi tentang kompetensi sosial di atas adalah kemampuan adaptasi individu terhadap situasi hidup (Schawrtz & Peterson, 1979). Berdasarkan pada definisi ini, kompetensi sosial seseorang akan ditunjukkan dari kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Orang yang bisa / mudah melakukan adaptasi sosial dengan baik, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik pula.

Dari beberapa pendapat tersebut maka kompetensi sosial merupakan aspek kognitif untuk memecahkan persoalan hidup dan ketrampilan hubungan antar person. Unsur interaksi sosial sangat penting dalam kompetensi ini. Oleh karena itu, kompetensi sosial itu dapat dikatakan sebagai aspek kognitif (persepsi) individu tentang kemampuannya dalam melakukan interaksi sosial.

B. Ciri-Ciri

Kuypers & Bengston, (dalam Schawrtz & Peterson, 1979) menyatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi yang tinggi ciri-cirinya antara lain: (a). fleksibel, yaitu mudah menerima perubahan (tidak kaku), (b) mampu beradaptasi, artinya menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan (c) responnya berguna bagi lingkungannya, apapun bentuk yang dilakukannya.

Ditinjau dari perkembangannya, kompetensi sosial dipandang berdasarkan pada kemampuan individu dalam membuat perbandingan sosial. Dengan perbandingan sosial ini individu membentuk identitas personal dan menyortir serta menilai karakteristik orang lain. Berdasarkan pada evaluasi ini, seseorang memilih tempat yang dekat dari dirinya dengan memilih nilai hidup dan kehidupan dari lingkungan (Craig, 1996).

Dengan adanya kompetensi sosialnya individu diharapkan mengetahui adanya kelemahan yang ada dan berusaha untuk mengatasi kelemahannya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat terhadap lingkungannya. Bila sudah merasa bermanfaat, maka manusia menjadi terdorong untuk menunjukkan kemampuan sosialnya sehingga tercapai kepuasan hidupnya.

3. Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Kepuasan Hidup Manusia

Hurlock (1980) menyebutkan adanya 4 stereotipe usia lanjut. Pertama, dengan mendasarkan pada cerita rakyat, usia lanjut merupakan usia yang cenderung dilukiskan secara tidak favorabel. Ada yang melukiskan baik hati dan penuh pemahaman (bijak) dan ada yang jahat dan bengis, terutama wanita.



Kedua, usia lanjut juga sering dikarakterisasi tidak favorabel di media massa. Dari studi di sejumlah puisi (karya sastra), usia lanjut digambarkan sebagai usia yang mengalami kehilangan dalam fisik, sosial dan emosional.

Ketiga, berdasarkan pada sejumlah lelucon, usia lanjut lebih digambarkan sebagai usia yang lebih penuh ketololan, bukannya bijaksana. Dengan demikian menyebabkan sikap negatif terhadap orang-orang di usia ini.

Keempat, studi-studi ilmiah semakin memperkuat stereotipe di atas. Karena sebagian besar subyek yang dipelajari berasal dari panti-panti yang umumnya memiliki penyimpangan dalam fisik dan mentalnya. Apabila gambaran umum tentang manula demikian negatifnya, maka sangat dimungkinkan pula lemahnya fisiknya akan berpengaruh pada kompetensi sosial dan kepuasan hidupnya.

Dalam penelitian ini, aspek kepuasan hidup manula akan dikaitkan dengan kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial merupakan variabel yang bersumber dari karakteristik pribadi. Dengan kompetensi sosial, seseorang mempersepsi tentang kemampuan dirinya dan mempersepsi ketrampilan antar personalnya. Sebagai konsekuensi dari adanya kompetensi sosial ini ada orang yang merasa mampu dan ada pula yang tidak mampu.

Bila kompetensi sosial seseorang itu tinggi, maka individu akan berusaha untuk meningkatkan kebutuhan dirinya dan masih akan berusaha untuk menjalankan peran sosialnya, sedangkan bila individu merasa tidak memiliki kompetensi sosial, dirinya menjadi menyerah terhadap lingkungan dan merasa tidak berguna (*uselessness*).

Kalau di usia senja seseorang masih mampu berbuat banyak untuk diri dan lingkungan, tentunya orang tersebut akan memiliki sejumlah kepuasan tersendiri. Orang

bisa puas karena fisiknya masih sehat. Orang tua bisa puas karena masih dibutuhkan oleh lingkungannya. Orang tua bisa puas karena saran-sarannya masih diperlukan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan memperhatikan betapa pentingnya kompetensi sosial dalam terbentuknya kepuasan ini, maka diasumsikan bahwa bila kompetensi sosial tinggi maka kepuasan hidup akan dapat diraih.

Persoalan yang muncul dalam penilitan ini yaitu ketika diminta untuk menentukan kapan seseorang dikatakan manula. Persoalan ini muncul karena banyaknya perspektif yang digunakan (Schwartz & Peterson, 1979). Ada pendekatan usia kronologis, ada pendekatan perkembangan rentang kehidupan (*life-span developement*), ada pendekatan biomedis, ada pendekatan tahap-tahap perkembangan dan sebagainya. Semua pendekatan itu memiliki kebenaran disamping sejumlah kekurangan masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan usia kronologis yang digunakan.

4. Hipotesis

Berdasarkan pada latarbelakang masalah, permasalahan kajian pustaka, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup di kalangan manula.
- b. Untuk mendapatkan deskripsi tentang kompetensi sosial dan kepuasan hidup di kalangan manula.
- c. Untuk mengetahui hubungan beberapa variabel demografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, kesehatan, tingkat pendidikan yang terkait dengan kompetensi sosial dan kepuasan hidup.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan para manula.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan informasi ilmiah terutama menyangkut masalah gerontologi.
- c. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan perbandingan dengan penelitian yang sama di budaya lain.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu kompetensi sosial dan kepuasan hidup. Namun demikian, dalam penelitian ini juga disertakan sejumlah variabel demografi, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, teman hidup, tingkat kesehatan, kebutuhan yang masih diperlukan. Variabel-variabel ini diharapkan akan memberikan gambaran subyek penelitian yang lebih lengkap, terutama dalam menjelaskan kompetensi sosial dan kepuasan hidup di kalangan manula.

2. Definisi Operasional Variabel

Kompetensi sosial merupakan persepsi kemampuan subyek tentang bagaimana mengatasi persoalan hidup di masyarakat dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Variabel ini diukur dengan kuesioner (berskala Likert) yang dimodifikasi dan dibuat peneliti. Skor didapat dengan menjumlahkan nilai masing-masing aitem. Dari kuesioner itu, semakin tinggi skornya menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kompetensi sosialnya. Oleh karena alat ukur ini dibuat sendiri oleh peneliti, maka reliabilitas dan validitas alat ukur dicari terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan *one-shot method* dalam pengumpulan datanya, artinya dengan sekali pengambilan data, maka data yang diperoleh selain untuk mendapatkan skor akhir yang akan dianalisis juga mendapatkan skor untuk uji alat ukur.

Kepuasan hidup diukur dengan adaptasi kuesioner *LSI-Z (Life Satisfaction Indices-Z)* yang dikembangkan oleh Neugarten & Havighurst (dikutip dari Corcoran &

Fischer, 1987). Alat ukur yang sama juga pernah digunakan oleh Baiyewu & Jegede (1992) untuk masyarakat Nigeria. Bila di Nigeria jumlah aitemnya ada 13, maka di dalam penelitian ini jumlah aitem yang digunakan berjumlah 18 (sesuai dengan kutipan dari Corcoran & Fischer, 1987). Sebenarnya alat ukur ini menurut penyusunnya sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang cukup baik, hanya karena pertimbangan budaya, maka dalam penelitian ini alat ukur tersebut masih akan dicari validitas dan reliabilitasnya.

Dilihat dari bentuk aitemnya, maka aitem yang pernyataannya positif antara lain nomor: 1, 2, 4, 6, 8, 9, 11, 13, 14, dan 17, sedangkan aitem yang negatif pernyataannya antara lain aitem nomor: 3, 5, 7, 10, 12, 15, 16, 18. Skoring kuesioner diperoleh dengan menjumlahkan skor tiap-tiap aitem yang valid. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tingginya tingkat kepuasan hidup.

Hasil uji reliabilitas kuesioner kompetensi sosial dengan teknik belah-tengah didapatkan nilai alpha sebesar 0,7752. Dengan koefisien reliabilitas sebesar ini menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabilitasnya tinggi.

Uji validitas aitem pada kuesioner kompetensi sosial menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang diuji maka terdapat 16 aitem yang sah. Aitem sah didapatkan dengan cara mengkorelasikan jumlah bagian-total aitem. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor: 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Data variabel diperoleh dari jumlah skor pilihan subyek pada aitem-aitem tersebut.

Hasil uji reliabilitas dengan teknik belah tengah (Split-half) terhadap variabel kepuasan hidup didapatkan nilai alpha sebesar 0,5630. Dengan koefisien reliabilitas sebesar ini menunjukkan bahwa alat ukur ini cukup reliabel.

Uji validitas aitem pada kuesioner kepuasan hidup menunjukkan bahwa dari 18 aitem yang diuji maka ada 13 aitem yang sahih. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor: 1, 3, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18.

Jenis kelamin dalam penelitian ini dikategorikan dalam pria dan wanita. Usia manula (manusia usia lanjut) dalam penelitian ini adalah 56 tahun ke atas. Penetapan usia ini didasarkan pada PP No. 32/1979.

Banyak nama atau jenis pekerjaan di masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini dikategorikan dalam 4 kelompok, yaitu (a) pensiunan (karena sudah tidak aktif lagi dalam pekerjaannya baik untuk swasta ataupun negeri), (b) pegawai negeri baik sipil maupun ABRI, (c) wiraswasta (baik pedagang ataupun sektor informal lain yang bisa mendapatkan penghasilan), dan (d) lain-lain, yaitu usaha yang tidak tercakup dalam ketiga pilihan ataupun untuk subyek yang tidak bekerja.

Tinggal / hidup bersama orang lain merupakan variabel yang menjelaskan teman hidup subyek dalam suatu keluarga. Dalam satu rumah tangga subyek ada yang hidup dengan istri/suami, anak, dan cucunya, hidup dengan istri atau suami saja, dengan anak saja, dengan cucu saja, dengan keluarga dekat (saudara kandung, saudara senenek atau misan, dan keponakan), dengan keluarga jauh atau orang lain, dan dengan tinggal di panti wreda.

Tingkat kesehatan subyek dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu (a) tidak pernah sakit (sakit berat), (b) jarang sakit (sakit berat) dan (c) sakit-sakitan. Karena subyeknya manula, maka sakit yang dirasakan subyek setelah menginjak usia 55 tahun.

Kebutuhan yang masih diharapkan dari subyek dalam penelitian ini merupakan kebutuhan yang paling penting dari sejumlah kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini

dikategorikan dalam kebutuhan seperti : (a) hubungan harmonis dengan anak dan keluarga, (b) kebutuhan akan harta benda (kekayaan) , (c) pekerjaan, (d) rekreasi, (e) kesehatan, (f) keberhasilan / kesuksesan anak, dan (g) kebutuhan lain-lain yang tidak disebutkan dalam keenam jawaban.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para manula dengan usia 56 tahun ke atas dengan jenis kelamin pria dan wanita keluarga dari para mahasiswa Psikologi Unair. Oleh karena penelitian ini pengambilan datanya atas dasar populasi hipotetik, maka generalisasi hasil penelitian dapat diberlakukan pada populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi ini.

4. Analisis Data

Ada dua analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis untuk menguji hipotesis. Pada analisis deskriptif, masing-masing variabel demografi dideskripsikan dalam prosentase maupun setelah variabel demografi itu dikaitkan dengan variabel kompetensi sosial dan variabel kepuasan hidup.

Analisis data kedua berupa analisis korelasi untuk menguji hipotesis penelitian antara variabel kompetensi sosial dengan variabel kepuasan hidup. Untuk uji korelasi ini product moment. Taraf penerimaan dan penolakan hipotesis penelitian ditetapkan sebesar 5%. Semua data dianalisis dengan menggunakan program SPSS Ver 7.5.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran subyek penelitian

Subyek penelitian ini diambil dari para orang tua atau keluarga mahasiswa Psikologi Unair yang berusia 56 ke atas baik pria maupun wanita. Jumlah subyek seluruhnya ada 71 orang. Dari kelompok usia ini, maka usia di atas 55 sampai 60 tahun jumlahnya 52,11%, sedangkan kelompok usia 75 sampai 80 tahun jumlahnya yang terkecil, yaitu 2,82%. Adapun rinciannya seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Usia Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
55<x<60	37	52,11 %
60<x<65	19	26,76 %
65<x<70	9	12,68 %
70<x<75	4	5,63 %
75<x<80	2	2,82 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Tabel 2 Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
Pria	45	63,38 %
Wanita	26	36,62 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Dilihat dari jenis kelaminnya, subyek penelitian ini hampir sama antara pria dan wanita. Subyek pria banyaknya 63,38 %, sedangkan subyek wanitanya sebanyak 36,62%. Rincian subyek penelitian juga dapat dilihat dalam tabel di atas.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, keempat jenis tingkat pendidikan subyek ada dalam penelitian ini. Pendidikan SLTA menduduki prosentase terbesar yaitu 36,62 %, sedangkan prosentase yang terkecil adalah lulusan SD yaitu 16,9%. Berikut ini tabel rinciannya.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
SD	12	16,90 %
SLTP	19	26,76 %
SLTA	26	36,62 %
PT	14	19,72 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Tabel 4 Jenis Pekerjaan Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
Pensiunan	42	59,16 %
PNS	4	5,63 %
Wiraswasta	11	15,49 %
Lain-lain	14	19,72 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Ditinjau dari jenis pekerjaannya, pensiunan merupakan jenis pekerjaan terbanyak. Prosentasenya sebesar 59,16 %. Subyek yang paling sedikit pekerjaannya adalah PNS yang masih aktif, yaitu 5.63%. Dari data yang diperoleh, maka umumnya

jenis pekerjaan lain-lain merupakan pilihan bagi ibu-ibu rumah tangga atau bapak-bapak yang pernah berwiraswasta namun saat penelitian dilakukan sudah tidak mampu bekerja lagi.

Sebagian besar (71,83%) subyek tinggal bersama istri / suami dengan anak dan cucu. Dalam penelitian ini tidak seorang pun yang tinggal bersama cucu atau tinggal di panti wreda. Bahkan ada subyek yang tinggal dengan keluarga jauh (2,82%).

Tabel 5 Teman Hidup Bersama Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
Istri/Suami/Anak/Cucu	51	71,83 %
Istri/Suami	4	5,63 %
Anak	8	11,27 %
Cucu	0	0 %
Keluarga Dekat	6	8,45 %
Keluarga Jauh	2	2,82 %
Panti Wreda	0	0 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Tabel 6 Tingkat Kesehatan Subyek Penelitian

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tidak Pernah Sakit	22	30,99 %
Jarang Sakit	42	59,15 %
Sakit-sakitan	7	9,86 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Ditinjau dari kesehatannya, maka subyek penelitian yang jarang sakit terdiri dari 59,15%. Subyek yang sakit-sakitan terdiri dari 9,86 % dan subyek yang

tidak pernah sakit ada 30,99%. Dengan gambaran subyek yang demikian itu maka umumnya subyek penelitian relatif sehat.

Tabel 7 Jenis Kebutuhan /Keinginan yang Diharapkan

Kategori	Jumlah	Prosentase
Hubungan harmonis dgn anak dan keluarga	46	64,79 %
Harta benda/kekayaan	6	8,45 %
Pekerjaan	3	4,22 %
Rekreasi	0	0 %
Kesehatan	2	2,82 %
Keberhasilan anak	13	18,31 %
Lain-lain	1	1,41 %
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Dari data yang dikumpulkan sebanyak 64,79% manula dalam penelitian ini sangat mementingkan hubungan yang harmonis dengan anak dan keluarganya. Tidak satupun responden memilih kebutuhan rekreasi. Tampaklah disini bahwa usia lanjut sangat membutuhkan keharmonisan antara anak dan keluarganya.

Tabel 8 Tingkat Kompetensi Sosial

Kategori	Jumlah	Prosentase
25<x<30	1	1,41%
30<x<35	12	16,90%
35<x<40	21	29,58%
40<x<45	12	16,90%
45<x<50	21	29,57%
50<x<55	2	2,82%
55<x<60	2	2,82%
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer

Dari tabel 9 dapat dicermati bahwa nilai terendah variabel ini adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 57 sehingga rentang nilainya adalah 27. Bila rerata nilai 41,54 maka kurvanya mendekati kurva normal. Hal itu juga didukung tabel 8.

Tabel 9. Deskripsi Statistik Variabel Kompetensi Sosial dan Kepuasan Hidup

Variabel	N	Rerata	Jumlah	SD	Range	Min	Maks
Kompetensi Sosial	71	41,55	2950	6,40	27	30	57
Kepuasan Hidup	71	34,07	2419	4,77	20	25	45

Sumber : Data Primer

Bila dicermati tabel 9 dan tabel 10, maka kepuasan hidup dengan rerata 34,07 dan rentang nilai antara 25 – 45, maka tampak bahwa kurvanya juga mendekati kurva normal, yang artinya subyek yang di bawah dan di atas rerata menunjukkan jumlah orang hampir sama dalam tingkat kepuasannya.

Tabel 10 Tingkat Kepuasan Hidup

Kategori	Jumlah	Prosentase
$20 < x < 25$	3	4,23
$25 < x < 30$	15	21,13
$30 < x < 35$	23	32,39
$35 < x < 40$	23	32,39
$40 < x < 45$	7	9,86
Jumlah	71	100 %

Sumber : Data Primer



b. Deskripsi Variabel Kompetensi Sosial berdasarkan Variabel Demografis

Ditinjau dari jenis kelaminnya, antara pria dan wanita tidak memiliki perbedaan dalam kompetensi sosial. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji analisis varians dengan p sebesar 0,057. Dari rerata kelompok dapat dilihat bahwa pria memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Untuk pria reratanya 42,64, sedangkan untuk wanita rerata skornya 39,65.

Ditinjau dari usia subyek penelitian, maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara usia dengan kompetensi sosial. Uji korelasi product moment menunjukkan nilai r sebesar (-) 0,225 dan peluang ralat 0,059. Namun bila dilihat arah korelasinya yang negatif, maka tingginya usia cenderung menunjukkan rendahnya kompetensi sosial.

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, antara tingkat SD, SLTP, SLTA, dan PT memiliki perbedaan dalam kompetensi sosial. Hal itu tampak dari hasil analisis varians yang menunjukkan F sebesar 16,078 dan peluang ralat (p) yang besarnya $< 0,001$. Dari keempat jenis tingkatan itu rerata tertinggi PT (47,93) dan rerata terendah adalah 36,89 untuk pendidikan SLTP.

Ditinjau dari jenis pekerjaannya, kompetensi sosial tidak menunjukkan perbedaan. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis varians dengan nilai F yang besarnya 0,390 dengan peluang ralat 0,761.

Kompetensi sosial tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan pada tempat tinggal dalam keluarga. Uji analisis varians menunjukkan F sebesar 0,490 dengan peluang ralat sebesar 0,743. Rerata tertinggi jenis pekerjaan ini adalah untuk PNS yaitu 44, sedangkan rerata terendah untuk pekerjaan lain-lain.

Ditinjau dari sering atau tidaknya sakit dari para subyek penelitian, di antara tiga kategori sehat dari subyek penelitian tidak memiliki perbedaan dalam kompetensi sosial secara signifikan. Pernyataan itu didasarkan pada hasil analisis varians yang mendapatkan F sebesar 2,416 dengan peluang ralat sebesar 0,097.

Ditinjau dari jenis kebutuhan yang paling diharapkan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompetensi sosialnya. Uji analisis varians menunjukkan bahwa F besarnya 0,898 dengan peluang ralat sebesar 0,488.

c. Deskripsi Demografis Variabel Kepuasan Hidup

Ditinjau dari jenis kelaminnya, antara pria dan wanita memiliki perbedaan dalam kepuasan hidup. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji analisis varians dengan F sebesar 34,439 dan p sebesar 0,039. Dari mean kelompok dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan hidup pria (34,96) lebih tinggi dibandingkan kepuasan hidup wanita (32,54).

Ditinjau dari usia subyek penelitian, maka terdapat korelasi negatif antara meningkatnya usia dengan kepuasan hidup meskipun korelasinya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia, semakin rendah kepuasan hidupnya. Uji korelasi product moment menunjukkan nilai r sebesar (-) 0,239 dan peluang ralat 0,045.

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, antara tingkat SD, SLTP, SLTA, dan PT tidak memiliki perbedaan dalam kepuasan hidup. Hal itu tampak dari hasil analisis varians yang menunjukkan nilai F sebesar 14301 dan peluang ralat (p) yang besarnya kurang dari 0,001. Rerata tertinggi berada pada tingkat pendidikan PT dengan rerata sebesar 38,64, sedangkan rerata terendah adalah untuk pendidikan SD (31,67).

Ditinjau dari jenis pekerjaannya, perbedaan tingkat kepuasan hidup tidak terjadi secara signifikan. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis varians yang nilai F-nya sebesar 1,045 dengan peluang ralat 0,379. Rerata tertinggi untuk PNS (36,75) sedangkan rerata terendah untuk lain-lain (33,29).

Kepuasan hidup diantara manula tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan pada teman tinggal dalam keluarga. Uji analisis varians menunjukkan F sebesar 0,475 dengan peluang ralat sebesar 0,754. Rerata kepuasan hidup tertinggi apabila manula itu tinggal dengan istri saja atau suami saja. Skor rerata ini hampir sama untuk yang tinggal dengan istri/suami, anak dan cucu yaitu 34,20.

Ditinjau dari sering atau tidaknya sakit / tingkat kesehatan dari para subyek penelitian, di antara tiga kategori sehat dari subyek penelitian tidak memiliki perbedaan dalam kepuasan hidup. Pernyataan itu didasarkan pada hasil analisis varians yang mendapatkan F sebesar 3,018 dengan peluang ralat sebesar 0,055.

Berdasarkan pada jenis kebutuhan yang paling diharapkan, tidak terdapat perbedaan jenis kebutuhan dalam kompetensi sosialnya. Uji analisis varians menunjukkan bahwa F besarnya 0,957 dengan peluang ralat sebesar 0,451.

d. Hasil Uji Hipotesis

Dari korelasi antara kompetensi sosial dengan kepuasan sosial maka didapat bahwa r sebesar 0,934 dengan $p < 0,001$. Oleh karena itu terdapat korelasi positif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup. Dengan hasil ini maka hipotesis kerja diterima, yaitu semakin tinggi kompetensi sosial semakin tinggi pula kepuasan hidupnya.

2. Pembahasan

a. Alat Ukur

Hasil uji reliabilitas alat ukur kuesioner kepuasan hidup (LSI-Z) menunjukkan reliabilitas yang cukup tinggi, dengan demikian hasil ini sesuai dengan hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh pembuat alat ukur ini yaitu Neugarten, Havighurst & Tobin (dalam Cocoran. & Fischer, 1987). Perbedaannya terletak pada teknik uji reliabilitasnya saja. Alat ini semula diuji dengan *inter-observer agreement*, sedangkan dalam penelitian ini teknik belah tengah (*split-half reliability*).

Tingkat reliabilitas yang tinggi juga diperoleh untuk kuesioner kompetensi sosial. Dengan reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat konsistensi jawaban subyek.

Uji validitas alat ukur juga cukup baik. Untuk kuesioner kompetensi sosial, dari 20 aitem yang gugur hanya 4 aitem menunjukkan aitem-aitem yang ada di dalam alat ukur cukup handal. Uji yang sama juga diterapkan untuk kuesioner kepuasan hidup.

b. Hubungan antara variabel demografi dengan kompetensi sosial.

Tidak ada perbedaan dalam kompetensi sosial berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa faktor gender terutama peran gender tidak berpengaruh terhadap kompetensi sosial. Hasil ini juga dapat menepis anggapan bahwa wanita lebih lemah dalam kompetensi sosialnya dibandingkan pria, meskipun hasil reratanya wanita lebih kecil dari pria.

Perbedaan kompetensi sosial juga ditunjukkan oleh adanya perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini sudah tidak bisa diragukan lagi, karena dengan pendidikan, wacana berpikir, cara pandang dan ketrampilan sosial ikut dikembangkan.

Ditinjau dari usia subyek penelitian, maka tidak terdapat korelasi antara usia dengan kompetensi sosial. Meskipun tidak signifikan, korelasinya menunjukkan arah yang negatif. Dengan arah ini berarti bahwa semakin tua semakin menurun kompetensi sosialnya. Hasil ini juga membuktikan bahwa pada saat usia lanjut seseorang mengalami beberapa disfungsi kognitif maupun sosialnya.

Ditinjau dari jenis pekerjaannya, perbedaan jenis pekerjaan tidak mempengaruhi perbedaan kompetensi sosial. Sangat dimungkinkan penyebabnya adalah karena subyek penelitian ini sebagian besar berasal dari pensiunan pegawai negeri / swasta. Oleh karena budaya kerja yang relatif sama, maka kompetensi sosial yang dituntut juga relatif sama.

Ditinjau dari teman tinggalnya, maka perbedaan teman tinggal / teman hidup tidak menunjukkan perbedaan dalam kompetensi sosial. Hasil penelitian ini tampaknya sama dengan hasil penelitian juga pernah diperoleh Baiyewu & Jegede (1992), hanya saja variabelnya kedekatan dengan anak yang paling disnyang.

Ditinjau dari jenis kebutuhan yang ingin dipenuhi, antar subyek tidak memiliki perbedaan kompetensi sosial yang signifikan. Hal ini bisa terjadi karena kebutuhan itu masih belum bisa dipenuhi, atau memang karena kompetensi sosial individu rendah, atau barangkali karena uji anava syaratnya tidak terpenuhi (misalnya sel-sel dalam kategori tidak terisi semuanya).

c. Hubungan antara variabel demografi dengan kepuasan hidup.

Tingkat kepuasan hidup antara pria dan wanita dari para manula menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pria lebih memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi daripada wanita. Hal itu sangat dimungkinkan karena pada masyarakat patriarkal, peran pria lebih menonjol dibandingkan wanita. Hasil yang sama juga diperoleh Baiyewu & Jegede (1992) dengan populasi masyarakat Nigeria.

Semakin tinggi usia, semakin rendah kepuasan hidupnya. Hasil penelitian yang sama juga dialami oleh Baiyewu & Jegede (1992). Hal ini tampaknya karena para subyek penelitian sudah mencapai tingkat maturitas tinggi (integratif) seperti yang diungkapkan oleh Eric Ericson (dalam Schwartz & Peterson, 1987). Hanya saja hasil tentang penelitian kepuasan hidup ini tidak bisa dijelaskan apakah subyek sudah mengalami tahap integritas atau keputusasaan.

Perbedaan pendidikan tidak menunjukkan perbedaan tingkat kepuasan hidup. Hal ini berarti semua manusia memiliki keinginan yang sama untuk mencapai kepuasan hidup tersebut.

Perbedaan teman hidup / teman tinggal tidak menunjukkan perbedaan dalam kepuasan hidup. Hasil ini tampaknya bertentangan dengan kenyataan. Bisa jadi tidak adanya perbedaan juga karena antar sel dalam analisis tidak terpenuhi, sehingga hal itu sangat dimungkinkan mempengaruhi hasil analisis statistik.

Kesehatan subyek penelitian tidak menunjukkan adanya perbedaan pada kepuasan hidup. Bila faktor kesehatan tidak menunjukkan perbedaan antara yang sakit dengan yang sehat, maka hasil penelitian itu bertentangan dengan Perimutter & Hall (1985) yang menyatakan bahwa kesehatan tampaknya menjadi faktor penentu yang

penting dalam kepuasan hidup, meskipun masalah keuangan, kelas sosial, interaksi sosial, status perkawinan, perumahan, dan transportasi juga ikut berpengaruh.

Ditinjau dari jenis kebutuhan yang paling diharapkan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan kepuasan hidup. Sama halnya dengan penjelasan terhadap variabel kompetensi sosial yang dilihat dari jenis kebutuhan. Uji anova tidak menunjukkan hasil perbedaan kepuasan hidup, namun bila ditilik dari kebutuhan yang diharapkan dari subyek penelitian, maka lebih dari sebagian besar subyek memerlukan kebutuhan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Dengan hubungan yang harmonis selain munculnya rasa aman, keluarga juga memberikan afeksi emosional. Tidak terjadinya perbedaan dalam kepuasan hidup diduga juga sangat dipengaruhi oleh distribusi nilai subyek penelitian, karena tidak semua jawaban terpilih.

d. Hubungan antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup.

Penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup. Tingginya kompetensi sosial dapat berpengaruh pada tingginya kepuasan hidup. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan kompetensi sosial yang tinggi seseorang dapat melakukan suatu aktivitas yang bermakna bagi diri subyek dan sekaligus bagi lingkungannya. Dengan kebermaknaan hidup tersebut akhirnya bisa menyebabkan kepuasan hidup.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapatlah dibuat simpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat korelasi positif antara kompetensi sosial dengan kepuasan hidup.
- b. Tinggi-rendahnya pendidikan menyebabkan tinggi rendahnya Ada perbedaan kompetensi sosial dan kepuasan hidup seseorang.
- c. Kepuasan hidup pria lebih tinggi dibandingkan wanita.
- d. Kompetensi sosial tidak terbedakan oleh variabel-variabel seperti: jenis kelamin, usia, teman hidup/tinggal, jenis pekerjaan, kesehatan, dan macam kebutuhan yang diinginkan.
- e. Kepuasan hidup tidak terbedakan/berkorelasi oleh variabel-variabel seperti: tingkat pendidikan, teman hidup/tinggal, jenis pekerjaan, kesehatan, dan macam kebutuhan.

2. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Subyek penelitian ini lebih banyak usia manula awal (sekitar 60). Kondisi tersebut masih memungkinkan orang masih bisa berbuat banyak. Oleh karena itu untuk penelitian mendatang disarankan agar populasi diperluas jumlah dan jangkauannya.
- b. Mewawancari manula merupakan ketrampilan tersendiri. Oleh karena itu bila meneliti usia lanjut, para pewawancara perlu diberikan pelatihan terlebih dahulu.
- c. Oleh karena pendidikan berpengaruh pada kompetensi sosial maupun kepuasan hidup manula, para manula sebaiknya tetap untuk mendapatkan pendidikan (formal

/nonformal) untuk menambah wawasan dan mengisi kesibukannya. Disamping itu karena kompetensi sosial adalah bagian dari kepribadian seseorang, maka pendidikan berdasarkan pada kehidupan bersama (to live together) dari UNESCO harus diterapkan sejak pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiyewu, O., & Jegede, R.O. 1992. Life-Satisfaction in Elderly Nigerians: Reliability and Factor Composition of the Life Satisfaction Index-Z. *Age and Aging*. 21, 256-261.
- Bee, H., 1994. *Life-Span Development*. New York: Collins College Publishers.
- Brodzinsky, D.M., Gromly, A.V. & Ambron, S.R. 1983. *Life-Span Human Development*. New York: CBS College Publishing.
- Campbell, A., 1981. *The sense of well-being in America: Recents Patterns and Trends*. New York: McGraw-Hill.
- Corcoran, K & Fischer, J (1987) *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*. New York The Free Press.
- Craig, C.J. 1996. *Human Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Diener, E & Diener, M. 1995. Cross-Culture Correlated of Life-Satisfaction and Self Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*. 68, 4, 653-663.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Cambridge: Blackwell Publisher. Inc.
- Frankl, V. 1984. Man's Search for Meaning. *The Encyclopedia of Psychology* (Edt. Raymond J. Corsini).. Vol 3. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Fifth Edt. New Delhi: Tata McGrawHill Publishing Company Ltd.
- Perimutter, M, & Hall, E. 1985. *Adult Development and Aging*, New York: John Wiley & Sons.
- Ranzijn, R, & Luszcz, M. 1999. Acceptance: A Key to Wellbeing in Older Adults?. *Australian Psychologist*. 34, 2, 94-98.
- Ryff, C.D. 1989. In The Eye of Beholder: View of Psychological Well-Being among Middle-Age and Older. *Psychological Aging*. 4, (2) 195-210.
- Schwartz, A.N. & Peterson, J.A. (1979) *Introduction to Gerontology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Veenhoven, R. 1991. Is Happiness Relative? *Social Indicator Research*, 24, 1-34.



Kuesioner

Bapak / Ibu Yang Terhormat,

Terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk waktu dan perhatian yang Anda berikan untuk mengisi / menjawab kuesioner ini. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan atas kebaikan Anda.

Kami, staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, yang terdiri dari: Marlina S. Manajudin dan Suryanto, sedang melakukan penelitian tentang kepuasan hidup di usia senja. Kuesioner ini merupakan bagian dari penelitian tersebut.

Sudilah kiranya di dalam mengisi kuesioner ini kami diberi data mengenai pendapat, apa yang Bapak / Ibu rasakan, atau pernah alami secara jujur dan apa adanya. Sekali lagi kami menyampaikan terima kasih.

Identitas Diri

Nama : (Singkatan); Usia : th (bln); Jenis Kelamin : 1. Pria, 2. Wanita; Pendidikan : 1. SD, 2. SLTP, 3. SLTA, 4. PT; Pekerjaan : 1. Pensiunan, 2. PNS, 3. Wiraswasta, 4. Lain-lain, sebutkan: _____; Saat ini tinggal bersama: 1. istri, anak dan cucu, 2. Istri/suami saja, 3. anak saja, 4. cucu saja, 5. keluarga dekat, 6. keluarga jauh, 7. Panti; Kesehatan: 1. Tidak pernah sakit berat, 2. Jarang sakit, 3. Sakit-sakitan.

Bagian A

Berikut ini beberapa pernyataan tentang kehidupan yang dapat dirasakan berbeda antara satu dengan lainnya. Bacalah masing-masing pernyataan berikut ini dan tunjukkan pada sisi kiri angka yang sesuai dengan perasaan tentang pernyataan tersebut.

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Kurang setuju
4. Tidak setuju

- ___ 1. Semakin tua usiaku, apa yang saya temui serasa bertambah indah.
- ___ 2. Saya lebih banyak menerima cobaan hidup dibandingkan orang lain
- ___ 3. Saat ini merupakan masa suram/gelap dalam hidup saya.
- ___ 4. Kebahagiaanku saat ini sepertirya sama ketika saya masih muda.
- ___ 5. Kebahagiaanku bisa lebih besar dari saat ini.
- ___ 6. Ada beberapa tahun yang baik sepanjang hidup saya
- ___ 7. Hal-hal yang saya lakukan saat ini umumnya membosankan
- ___ 8. Saya berharap mendapatkan sesuatu yang lebih menyenangkan di masa datang.
- ___ 9. Kegiatan / pekerjaan yang saya lakukan sekarang ini sama menariknya dengan masa lalu.
- ___ 10. Saya merasa sudah tua dan lelah.
- ___ 11. Ketika saya menengok kehidupan masa lalu, saya merasa puas.
- ___ 12. Saya tidak akan mengubah kehidupanku masa lalu meskipun saya mampu
- ___ 13. Dibandingkan dengan orang lain seusiaku, penampilanku masih lebih bagus.
- ___ 14. Saya memiliki rencana yang dapat dikerjakan dalam satu bulan atau satu tahun ke depan.
- ___ 15. Selama hidup ini, saya belum mendapatkan sesuatu yang sangat saya harapkan.
- ___ 16. Dibandingkan orang lain, saya lebih sering merasa ...

- ___ 17. Saya telah mendapat banyak kenikmatan yang saya inginkan.
- ___ 18. Seperti apa yang dikatakan banyak orang, hidup ini adalah penuh cobaan.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang paling dapat memberikan kepuasan hidup bagi saya, dan "salah satu" yang paling menonjol (lingkari satu dari ke-7) pilihan berikut adalah:

1. Hubungan harmonis dengan anak dan keluarga
2. Harta benda (tempat tinggal, uang, dan kekayaan lain)
3. Pekerjaan
4. Rekreasi
5. Kesehatan
6. Keberhasilan / kesuksesan anak
7. Lain-lain, sebutkan: _____

Bagian B

Berikan angka pilihan jawaban Bapak / Ibu di setiap sisi kiri setiap pernyataan dengan jawaban seperti berikut:

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Kurang setuju
4. Tidak setuju

- ___ 1. Usaha saya selama ini banyak bermanfaat bagi masyarakat.
- ___ 2. Hingga kini banyak persoalan hidup yang belum saya selesaikan.
- ___ 3. Tidak ada pekerjaan yang sulit selama saya mau mengerjakan.
- ___ 4. Pekerjaan yang selama ini saya kerjakan relatif mudah.
- ___ 5. Hampir semua keberhasilan usaha saya merupakan keberuntungan.
- ___ 6. Masih banyak kegiatan yang bisa saya kerjakan hingga saat ini.
- ___ 7. Saya telah memperoleh apa yang saya cita-citakan sejak kecil.
- ___ 8. Saya masih banyak dimintai pendapat oleh warga masyarakat sekitar saya.
- ___ 9. Selama ini saya mengalami kesulitan menentukan tujuan hidup.
- ___ 10. Kejadian-kejadian yang besar dalam hidupku, terjadi di luar kontrol diri saya.
- ___ 11. Nasib baik lebih sering terjadi dalam hidupku.
- ___ 12. Hidup saya selama ini merupakan beban penderitaan yang panjang.
- ___ 13. Sulit bagi saya untuk menentukan pilihan dalam hidup.
- ___ 14. Keluarga saya selalu menuntut yang lebih dari kemampuan saya.
- ___ 15. Karir / pekerjaan saya selama ini dapat dikatakan berhasil.
- ___ 16. Kegagalan yang pernah saya alami lebih disebabkan karena orang lain.
- ___ 17. Saya masih ingin memiliki usia yang lebih panjang dari sekarang.
- ___ 18. Usaha saya selama ini telah memenuhi keinginan orang tua saya.
- ___ 19. Kemampuan fisik seringkali menghambat kegiatan saya selama ini.
- ___ 20. Saya merasa yakin bisa menyelesaikan persoalan yang saya hadapi.

5

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Zero Order Partials

	ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6
ITEMTOT	2039	4293	3883	2025	1830	0912
	(89)	(89)	(89)	(89)	(89)	(89)
	P= .086	P= .000	P= .001	P= .090	P= .127	P= .449

	ITEM7	ITEM8	ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12
ITEMTOT	.5049	.5776	.2815	.5138	.3751	.5193
	(69)	(69)	(69)	(69)	(69)	(69)
	P= .000	P= .000	P= .017	P= .000	P= .001	P= .000

	ITEM13	ITEM14	ITEM15	ITEM16	ITEM17	ITEM18
ITEMTOT	.6711	.5768	.3201	.7034	.5104	.5256
	(69)	(69)	(69)	(69)	(69)	(69)
	P= .000	P= .000	P= .006	P= .000	P= .000	P= .000

	ITEM19	ITEM20	ITEMTOT
ITEMTOT	.3740	.6951	1.0000
	(69)	(69)	(0)
	P= .001	P= .000	P=

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

* . * is printed if a coefficient cannot be computed

□

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 71.0

N of Items = 20

Alpha = .7752

PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

VARIABEL KEPUASAN HIDUP (LSI-2)

Zero Order Partial

	ITEMTOT		ITEMTOT		ITEMTOT
VAR1	.4992 (69) P= .000	VAR7	.5163 (69) P= .000	VAR13	.0113 (69) P= .926
VAR2	.1006 (69) P= .404	VAR8	.5524 (69) P= .000	VAR14	.6113 (69) P= .000
VAR3	.3179 (69) P= .007	VAR9	.3259 (69) P= .006	VAR15	.4252 (69) P= .000
VAR4	.1111 (69) P= .241	VAR10	-.0577 (69) P= .633	VAR16	.3156 (69) P= .007
VAR5	.2449 (69) P= .040	VAR11	.2951 (69) P= .012	VAR17	.5056 (69) P= .000
VAR6	.1106 (69) P= .359	VAR12	.4735 (69) P= .000	VAR18	.5085 (69) P= .000

Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients (Variabel Kepuasan Hidup)

N of Cases = 71.0

N of Items = 18

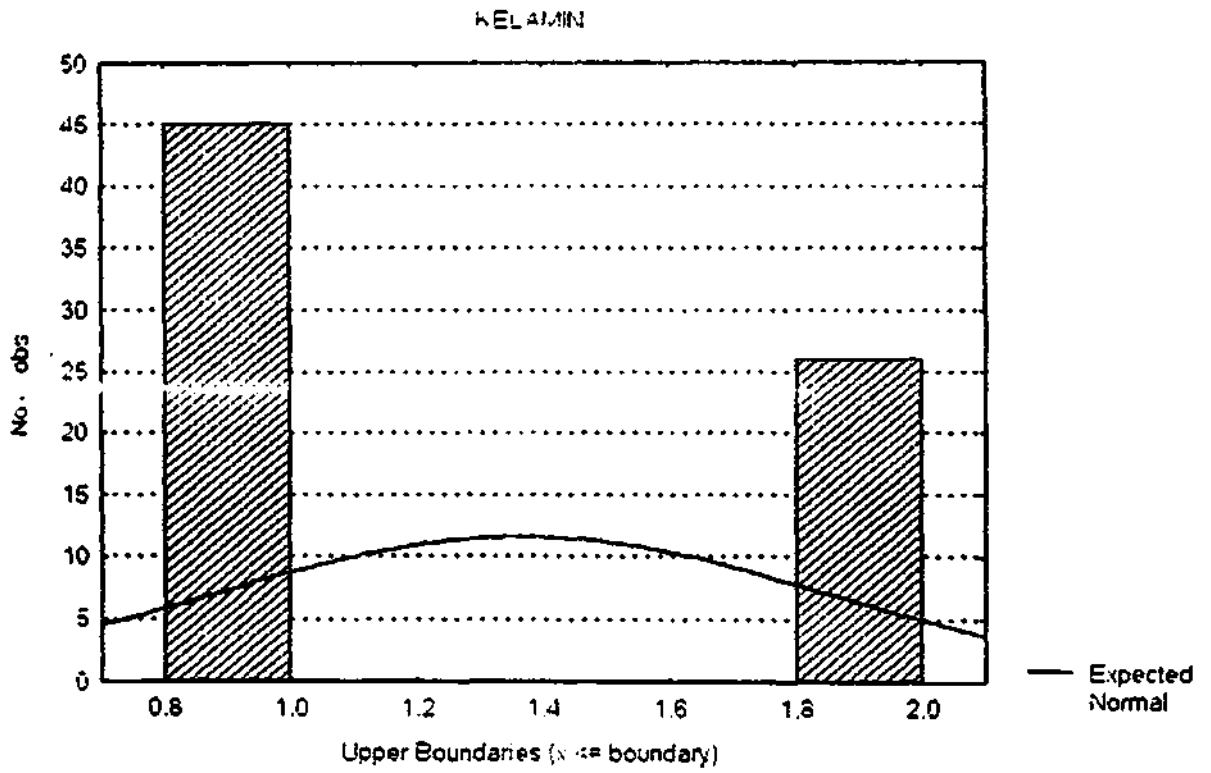
Alpha = .5630

C:\Program Files\anal-mar00.sav

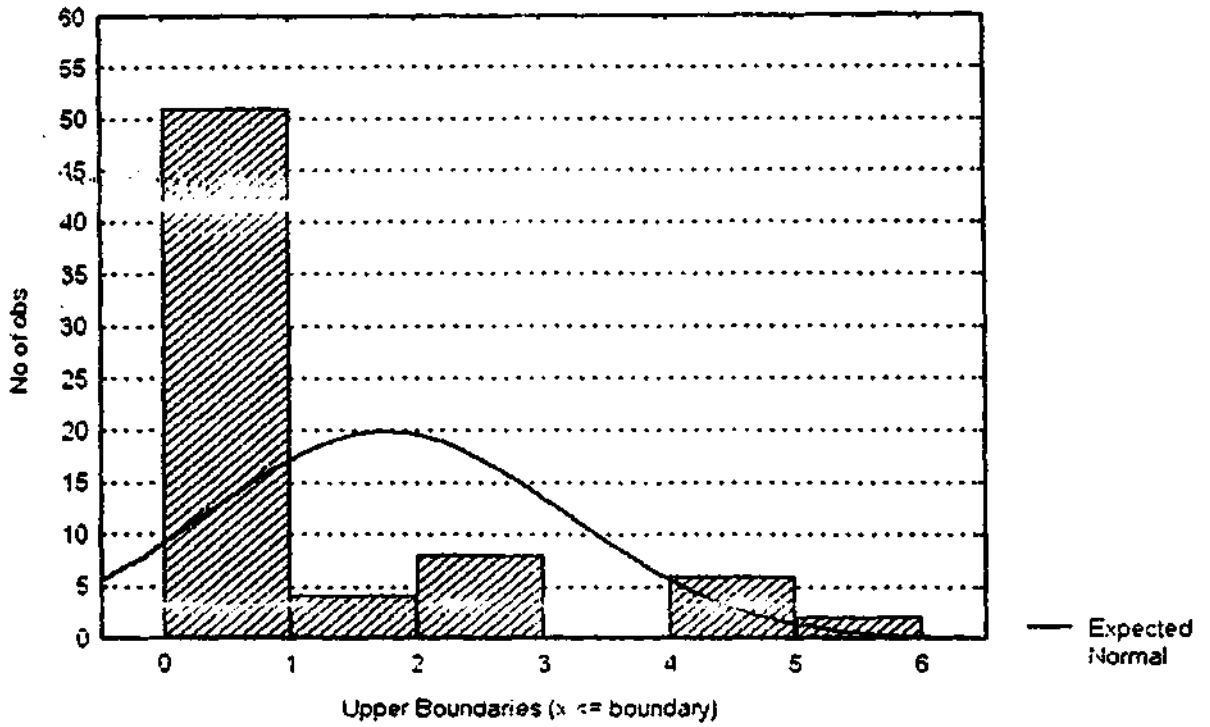
	kelamin	pendidikan	usia	pekerjaan	linggal	kesehatan	kbutuhan	kompeten	kepuasan
1	Pria	SLTA	61	W SWAS	ANAK	JARANG	HUBUNGA	39	35
2	Wanita	SLTA	65	W SWAS	VS	TD SAKIT	HUBUNGA	45	38
3	Pria	SLTP	69	W SWAS	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	39	33
4	Wanita	SLTA	62	PENSIUN	ANAK	TD SAKIT	LAINLAIN	49	37
5	Wanita	SLTA	62	LAINLAIN	VS A.C	TD SAKIT	A SUKSES	49	40
6	Pria	PT	59	PENSIUN	VS A.C	TD SAKIT	PKERJAAN	53	43
7	Pria	SLTA	59	PENSIUN	VS A.C	JARANG	A SUKSES	40	34
8	Wanita	PT	60	LAINLAIN	VS A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	50	40
9	Pria	SLTA	59	PENSIUN	VS A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	50	43
10	Pria	SD	56	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	42	34
11	Wanita	SLTA	56	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	47	37
12	Wanita	SLTA	72	LAINLAIN	ANAK	JARANG	HUBUNGA	40	33
13	Wanita	SLTA	56	LAINLAIN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	41	34
14	Pria	SLTP	56	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	44	36
15	Wanita	SLTA	57	LAINLAIN	ANAK	TD SAKIT	A SUKSES	39	33
16	Pria	SLTA	78	PENSIUN	VS A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	41	34
17	Wanita	SD	72	LAINLAIN	VS A.C	SSAKITA	A SUKSES	40	31
18	Pria	SLTA	66	PENSIUN	VS A.C	JARANG	A SUKSES	46	37
19	Pria	SLTA	67	W SWAS	VS	JARANG	HARTA B	40	36
20	Wanita	SLTP	70	PENSIUN	VS A.C	JARANG	A SUKSES	34	29
21	Wanita	PT	60	W SWAS	KEL JAU	TD SAKIT	PKERJAAN	50	42
22	Wanita	PT	56	PNS	KELDEK	JARANG	HUBUNGA	48	38
23	Pria	PT	50	PENSIUN	KELDEK	TD SAKIT	HUBUNGA	43	37
24	Wanita	SLTA	61	LAINLAIN	KELDEK	TD SAKIT	HUBUNGA	49	38
25	Pria	PT	62	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	48	38
26	Pria	SLTA	60	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	47	41
27	Pria	SD	68	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HARTA B	45	33
28	Pria	SD	58	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	46	37
29	Pria	SLTA	62	PENSIUN	VS A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	47	37
30	Pria	SLTA	56	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	47	38
31	Pria	SLTP	63	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	46	35
32	Pria	PT	61	PENSIUN	ANAK	TD SAKIT	HUBUNGA	48	37
33	Pria	SLTA	56	LAINLAIN	VS A.C	SSAKITA	HUBUNGA	46	37
34	Pria	PT	63	W SWAS	VS A.C	JARANG	KSEHATAN	51	41
35	Pria	SLTP	58	PENSIUN	VS A.C	JARANG	HUBUNGA	43	36
36	Pria	PT	64	W SWAS	VS A.C	JARANG	A SUKSES	48	40
37	Pria	SLTA	56	PENSIUN	VS A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	46	37

Table 1. Data Respondents

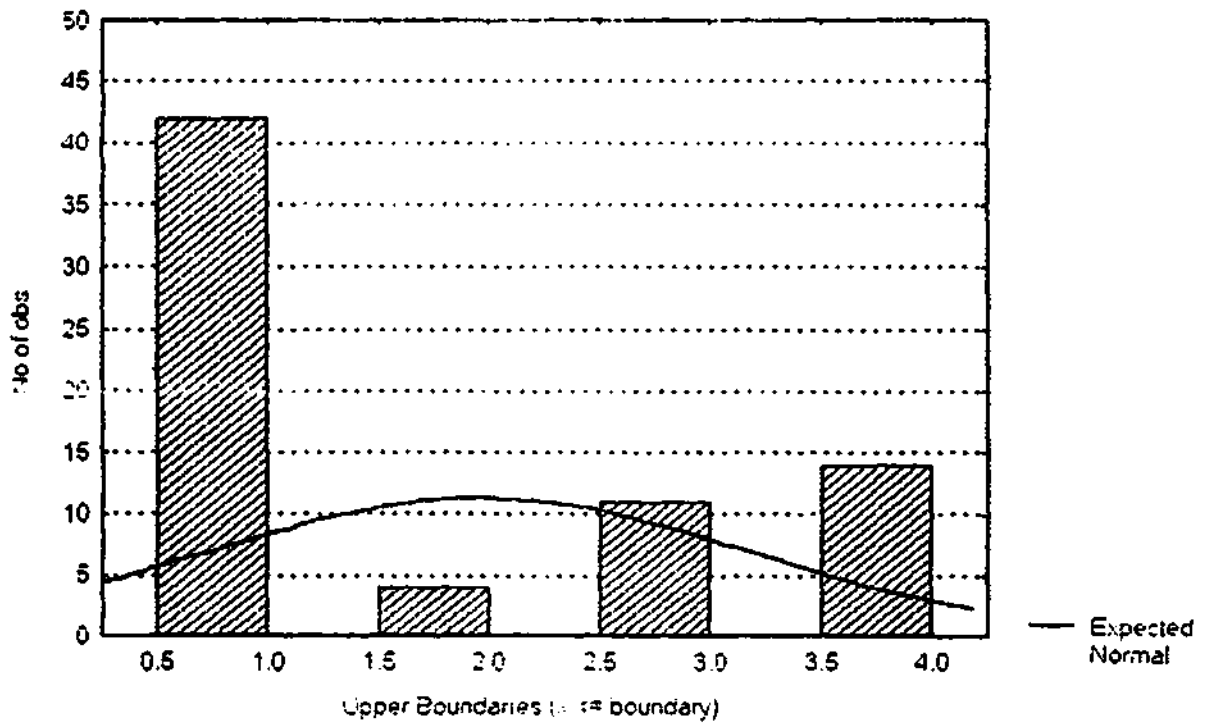
	kelamin	pendidikan	usia	pekerjaan	tinggal	kehatan	kebutuhan	kompeten	kepuasan
38	Pria	PT	56	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	57	45
39	Pria	PT	57	PNS	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	47	30
40	Pria	PT	58	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	A SUKSES	56	42
41	Pria	SLTP	58	PNS	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	41	36
42	Pria	SLTP	72	LAINLAIN	ANAK	JARANG	HUBUNGA	36	31
43	Pria	SLTP	56	LAINLAIN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	37	33
44	Wanita	SLTP	58	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	34	25
45	Wanita	SLTA	57	LAINLAIN	ANAK	JARANG	A SUKSES	37	29
46	Pria	SLTA	78	PENSIUN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	36	28
47	Pria	SD	72	LAINLAIN	IS.A.C	TD SAKIT	A SUKSES	38	32
48	Wanita	SLTA	68	PENSIUN	IS.A.C	SSAKITA	A SUKSES	40	31
49	Pria	SLTA	57	W SWAS	IS	JARANG	HARTA B	43	35
50	Pria	SLTP	70	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	A SUKSES	33	27
51	Wanita	SD	60	W SWAS	KEL JAH	TD SAKIT	PKERJAAN	37	33
52	Wanita	SD	56	PENSIUN	KELDEK	SSAKITA	HUBUNGA	32	29
53	Wanita	SLTP	59	PENSIUN	KELDEK	JARANG	HUBUNGA	32	31
54	Pria	SLTP	61	LAINLAIN	KELDEK	JARANG	HUBUNGA	32	30
55	Wanita	SLTA	58	PENSIUN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	40	34
56	Pria	SLTP	60	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	39	33
57	Wanita	SD	68	PENSIUN	IS.A.C	SSAKITA	HARTA B	30	29
58	Pria	SD	58	PENSIUN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	36	31
59	Pria	SD	62	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	38	30
60	Wanita	SLTP	60	PENSIUN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	38	30
61	Wanita	SLTP	60	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	32	26
62	Wanita	SLTP	61	PENSIUN	ANAK	JARANG	HUBUNGA	32	25
63	Pria	PT	56	LAINLAIN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	32	25
64	Wanita	SLTA	63	W SWAS	IS.A.C	SSAKITA	KSEHATAN	33	26
65	Pria	SLTP	56	PENSIUN	IS.A.C	SSAKITA	HUBUNGA	41	30
66	Pria	SD	62	W SWAS	IS.A.C	JARANG	A SUKSES	40	33
67	Pria	SLTA	56	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HUBUNGA	44	36
68	Pria	SLTP	64	PENSIUN	IS.A.C	TD SAKIT	HUBUNGA	38	29
69	Pria	PT	57	PNS	IS.A.C	JARANG	HARTA B	42	35
70	Pria	SLTP	58	PENSIUN	IS.A.C	JARANG	HARTA B	32	27
71	Wanita	SD	65	PENSIUN	IS	JARANG	HUBUNGA	34	28

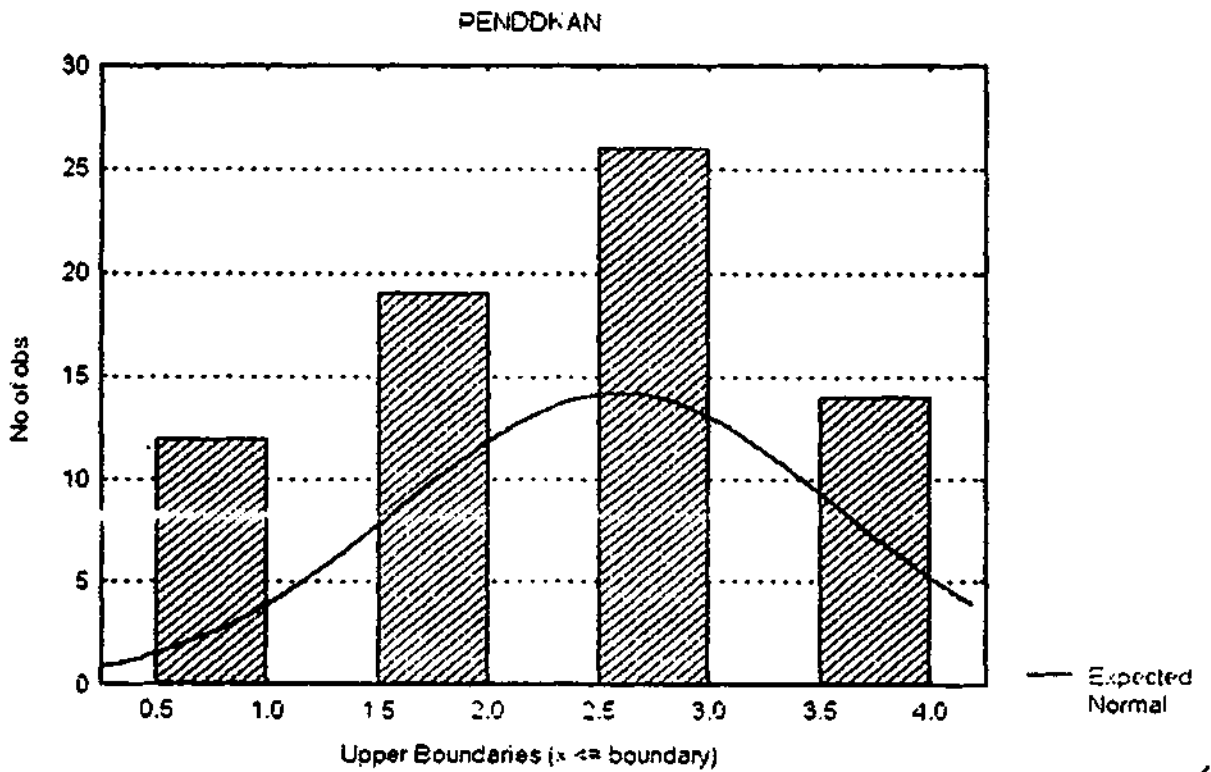
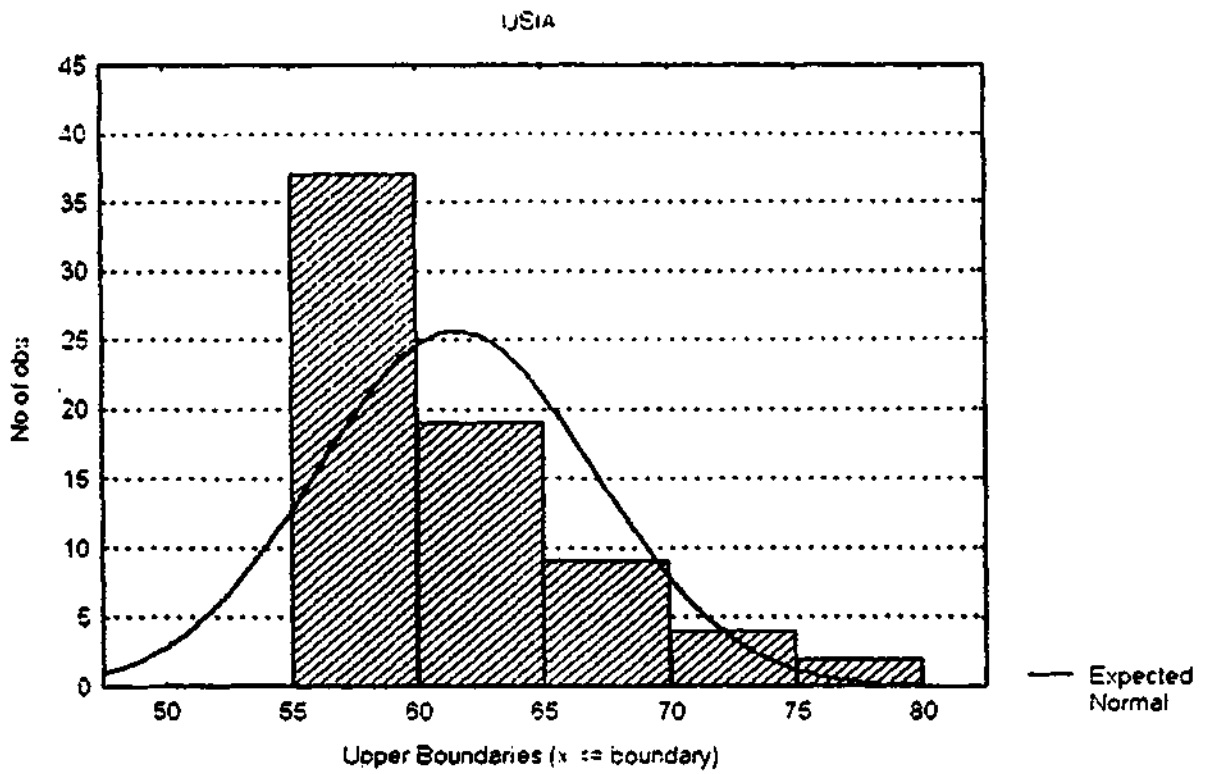


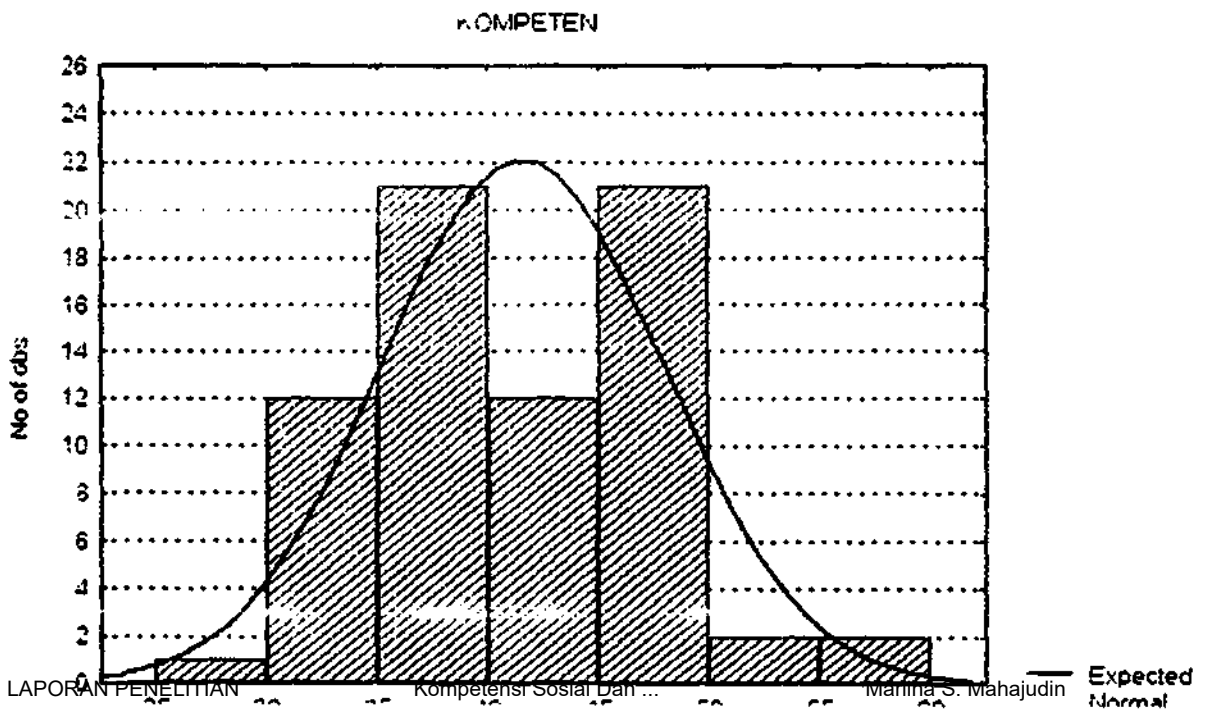
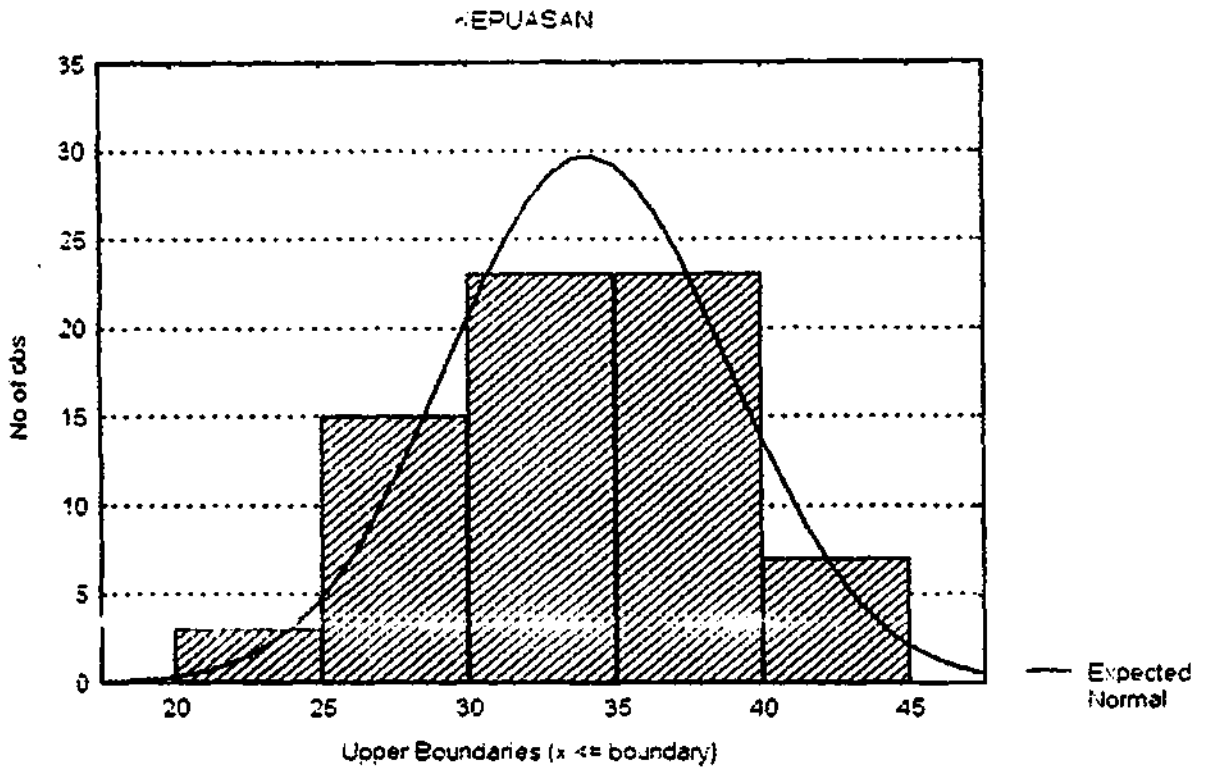
TINGGAL

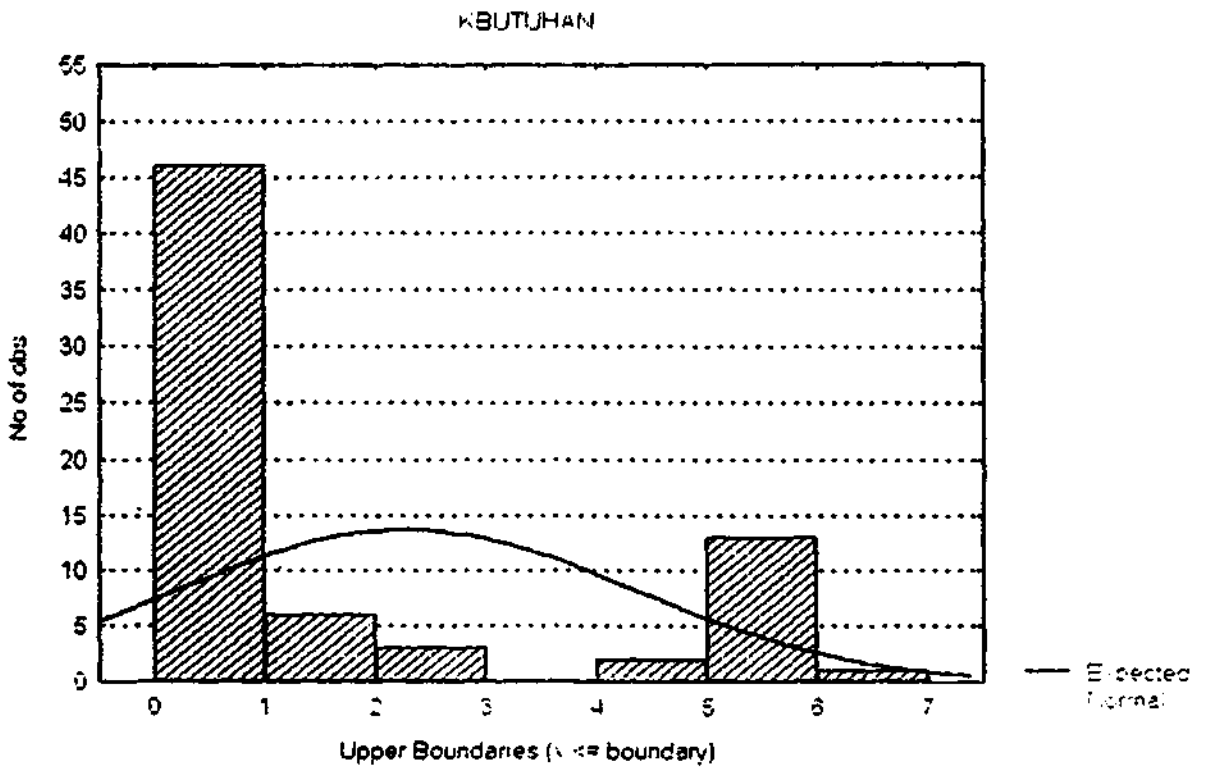
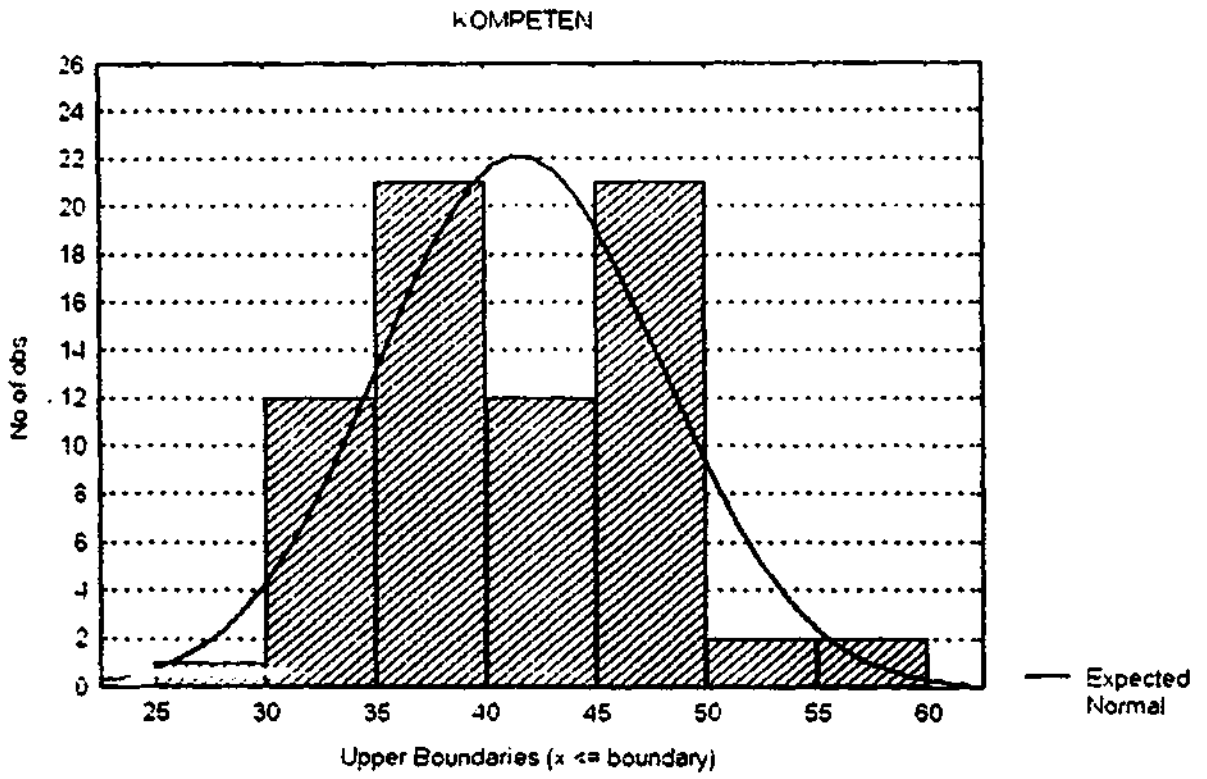


PKERJAAN









Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN KELAMIN	Pria	45	42.64	6.97	.90	40.82	44.47
	Wanita	26	39.65	6.63	1.30	36.98	42.33
	Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	43.06
KEPUASAN KELAMIN	Pria	45	34.96	4.47	.67	33.61	36.30
	Wanita	26	32.54	4.97	.98	30.53	34.55
	Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	147.382	1	147.382	3.741	.057
	Within Groups	2718.196	69	39.394		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	96.275	1	96.275	4.439	.039
	Within Groups	1496.373	69	21.687		
	Total	1592.648	70			

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		
					Lower Bound	Upper Bound	
KOMPETEN PKERJAAN	PENSIUN	42	41.48	6.98	1.08	39.30	43.65
	PNS	4	44.00	2.94	1.47	39.32	48.68
	W.SWAST A	11	42.36	5.73	1.73	38.51	46.21
	LAINLAIN	14	40.43	5.97	1.60	36.98	43.88
	Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	43.06
KEPUASAN PKERJAAN	PENSIUN	42	33.57	5.11	.79	32.06	35.26
	PNS	4	36.75	1.50	.75	34.36	39.14
	W.SWAST A	11	35.64	4.57	1.38	32.57	38.70
	LAINLAIN	14	33.29	4.27	1.14	30.82	35.75
	Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

Descriptives

			Minimum	Maximum
KOMPETEN PKERJAAN	PENSIUN		30	57
	PNS		41	47
	W.SWAST A		33	51
	LAINLAIN		32	50
	Total		30	57
KEPUASAN PKERJAAN	PENSIUN		25	45
	PNS		35	38
	W.SWAST A		28	42
	LAINLAIN		26	40
	Total		25	45

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	49.127	3	16.376	.390	.761
	Within Groups	2816.450	67	42.037		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	71.162	3	23.721	1.045	.379
	Within Groups	1521.486	67	22.709		
	Total	1592.648	70			

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN PENDDKAN	SD	12	38.00	4.66	1.41	34.90	41.10
	SLTP	19	36.89	4.62	1.04	34.72	39.07
	SLTA	28	43.15	4.59	.90	41.30	45.01
	PT	14	47.93	6.26	1.67	44.32	51.54
	Total	71	41.55	5.10	.76	40.03	45.06
KEPUASAN PENDDKAN	SD	12	31.67	2.53	.73	30.06	33.28
	SLTP	19	30.63	3.65	.84	28.67	32.39
	SLTA	28	35.23	3.81	.75	33.69	36.77
	PT	14	36.64	4.79	1.28	35.66	41.40
	Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

		Minimum	Maximum
KOMPETEN PENDDKAN	SD	30	46
	SLTP	32	46
	SLTA	33	50
	PT	32	57
	Total	30	57
KEPUASAN PENDDKAN	SD	26	37
	SLTP	25	36
	SLTA	26	43
	PT	25	45
	Total	25	45

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	1199.475	3	399.825	16.076	.000
	Within Groups	1666.103	67	24.867		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	621.730	3	207.243	14.301	.000
	Within Groups	970.917	67	14.491		
	Total	1592.648	70			

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	147.382	1	147.382	3.741	.057
	Within Groups	2716.196	69	39.364		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	96.275	1	96.275	4.436	.039
	Within Groups	1496.373	69	21.687		
	Total	1592.646	70			

Descriptives

			N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
							Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN	RELAMIN	Pria	45	42.64	6.07	.90	40.82	42.47
		Wanita	26	39.65	6.63	1.30	36.98	42.33
		Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	43.06
KEPUASAN	RELAMIN	Pria	45	34.96	4.47	.67	33.61	36.30
		Wanita	26	32.54	4.97	.98	30.53	34.55
		Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

Descriptives

			Minimum	Maximum
			KOMPETEN	RELAMIN
Wanita	30	50		
Total	30	57		
KEPUASAN	RELAMIN	Pria	26	45
		Wanita	25	42
		Total	25	45

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	190.114	2	95.057	2.416	.097
	Within Groups	2675.463	68	39.345		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	129.843	2	64.921	3.018	.055
	Within Groups	1462.805	68	21.512		
	Total	1592.648	70			

Descriptives

			N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
							Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN	KSEHATAN	TD SAKIT	22	43.32	6.15	1.31	40.59	46.05
		JARANG S	42	41.31	6.40	.99	39.32	43.30
		SSAKITAN	7	37.43	5.83	2.20	32.04	42.82
		Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	43.06
KEPUASAN	KSEHATAN	TD SAKIT	22	35.36	4.91	1.05	33.18	37.54
		JARANG S	42	34.00	4.65	.72	32.55	35.45
		SSAKITAN	7	30.43	3.36	1.27	27.32	33.54
		Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

Descriptives

			Minimum	Maximum
KOMPETEN	KSEHATAN	TD SAKIT	32	53
		JARANG S	32	57
		SSAKITAN	30	46
		Total	30	57
KEPUASAN	KSEHATAN	TD SAKIT	25	43
		JARANG S	25	45
		SSAKITAN	26	37
		Total	25	45



Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN PENDDKAN	SD	12	36.00	4.88	1.41	34.90	
	SLTP	19	36.89	4.52	1.04	34.72	
	SLTA	26	43.15	4.59	.90	41.30	
	PT	14	47.93	6.26	1.67	44.32	
	Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	
KEPUASAN PENDDKAN	SD	12	31.87	2.53	.73	30.08	
	SLTP	19	30.63	3.65	.84	26.87	
	SLTA	26	35.23	3.81	.75	33.69	
	PT	14	38.64	4.78	1.28	35.88	
	Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	

		Minimum	Maximum
KOMPETEN PENDDKAN	SD	30	
	SLTP	32	
	SLTA	33	
	PT	32	
	Total	30	
KEPUASAN PENDDKAN	SD	28	
	SLTP	25	
	SLTA	26	
	PT	25	
	Total	25	

ANOVA

		Sum of Squares	df	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	1133.475		16.076	.000
	Within Groups	1666.103			
	Total	2865.577			
KEPUASAN	Between Groups	621.730		14.301	.000
	Within Groups	970.917			
	Total	1592.648			

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
KOMPETEN KEBUTUHAN	HUBUNGAN	46	41.41	6.10	.90	39.60	43.23
	HARTA B	6	38.67	6.19	2.53	32.17	45.16
	PKERJAAN	3	46.67	6.50	4.91	25.54	67.79
	KSEHATAN	2	42.00	12.73	9.00	-72.36	156.36
	A.SUKSES	13	41.54	6.49	1.80	37.52	45.46
	LAINLAIN	1	49.00				
	Total	71	41.55	6.40	.76	40.03	43.06
KEPUASAN KEBUTUHAN	HUBUNGAN	46	34.00	4.66	.69	32.62	35.38
	HARTA B	6	32.50	3.67	1.50	26.64	36.36
	PKERJAAN	3	39.33	5.51	3.18	25.65	53.02
	KSEHATAN	2	33.50	10.61	7.50	-61.80	128.80
	A.SUKSES	13	33.69	4.71	1.31	30.84	36.54
	LAINLAIN	1	37.00				
	Total	71	34.07	4.77	.57	32.94	35.20

		Minimum	Maximum
KOMPETEN KEBUTUHAN	HUBUNGAN	32	57
	HARTA B	30	45
	PKERJAAN	37	53
	KSEHATAN	35	51
	A.SUKSES	33	56
	LAINLAIN	49	49
	Total	30	57
KEPUASAN KEBUTUHAN	HUBUNGAN	25	45
	HARTA B	27	36
	PKERJAAN	33	43
	KSEHATAN	25	41
	A.SUKSES	27	42
	LAINLAIN	37	37
	Total	25	45

ANOVA

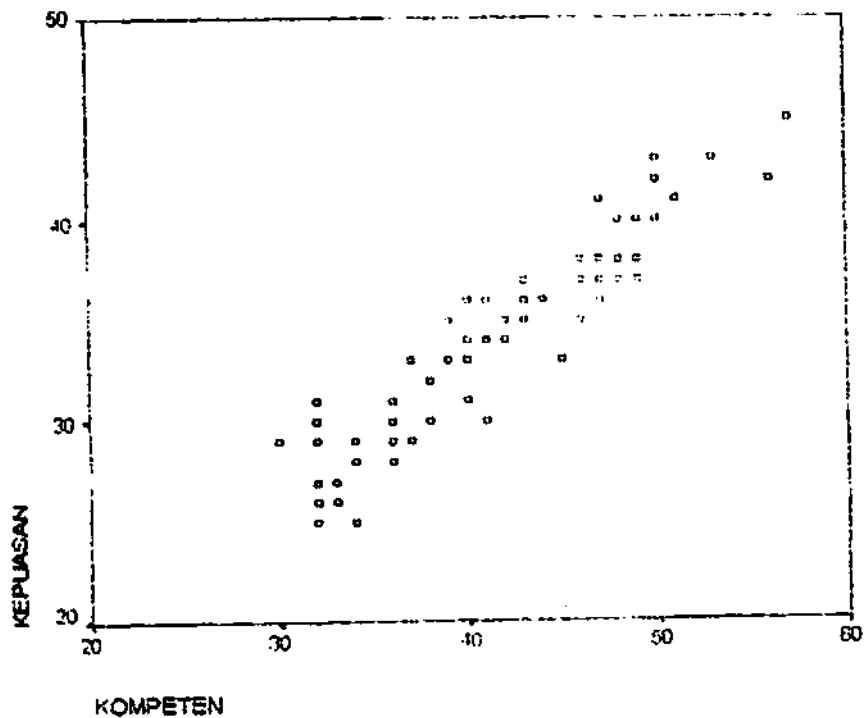
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETEN	Between Groups	185.195	5	37.039	898	.488
	Within Groups	2680.383	65	41.237		
	Total	2865.577	70			
KEPUASAN	Between Groups	109.212	5	21.842	957	.451
	Within Groups	1483.436	65	22.822		
	Total	1592.648	70			

Correlations

		KOMPETEN	KEPUASA N	USIA
Pearson Correlation	KOMPETEN	1.000	.934**	-.225
	KEPUASAN	.934**	1.000	-.239*
	USIA	-.225	-.239*	1.000
Sig. (2-tailed)	KOMPETEN		.000	.059
	KEPUASAN	.000		.045
	USIA	.059	.045	
N	KOMPETEN	71	71	71
	KEPUASAN	71	71	71
	USIA	71	71	71

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)



PAMERAN

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- 1 AUG 2003

Jember
Jember
1995

3